



## Upaya Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini melalui Kegiatan Eksplorasi Lingkungan Alam di TK SBB Azzam Jakarta Selatan

Sri Susanti<sup>1</sup>, Sri Wulan<sup>2</sup>, Nur Jannah<sup>3</sup>

Program Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Raya,  
Jakarta Timur, Indonesia  
[srisusantiunj@gmail.com](mailto:srisusantiunj@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini. Kecerdasan naturalis memiliki peran besar dalam kehidupan sehingga penting untuk mengembangkan sejak dini. Bila kecerdasan naturalis ditumbuhkan sejak dini, maka anak akan memahami dan menghargai lingkungan. Tujuan dari penelitian yakni untuk mengidentifikasi kegiatan eksplorasi alam dalam rangka mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini memakai teknik pengumpulan data observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil yang telah ditemukan menjelaskan bahwa melalui kegiatan eksplorasi dapat mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini. Anak-anak menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan eksplorasi lingkungan alam. Berdasarkan penelitian ini, memperoleh kesimpulan yaitu upaya mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan eksplorasi lingkungan alam.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Naturalis, Eksplorasi Lingkungan.

### Abstract

This research is motivated by the importance of developing naturalist intelligence in early childhood. Naturalist intelligence plays a major role in life, so it is important to develop it early on. If naturalist intelligence is fostered early on, children will understand and appreciate the environment. The purpose of this research is to identify natural exploration activities in order to develop naturalist intelligence in early childhood. The method used is qualitative research with a descriptive type. This research uses observation, interview and documentation data collection techniques. The results that have been found explain that through exploration activities, naturalist intelligence can be developed in early childhood. Children show a high interest in natural environment exploration activities. Based on this research, it can be concluded that efforts to develop naturalist intelligence in early childhood can be done through natural environment exploration activities.

**Keywords:** Naturalist Intelligence, Environmental Exploration.



## Pendahuluan

Anak usia dini sering disebut masa keemasan (*golden age*), pada masa tersebut perkembangan anak terjadi sangat pesat. Masa ini terhitung usia sejak lahir sampai usia enam tahun, masa ini harus diberikan stimulus yang tepat agar kemampuan anak dapat berkembang secara optimal. Pendidikan anak usia dini dilakukan untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Aktivitas yang dijalankan di instansi pendidikan, seperti bakat-bakat dari anak dikembangkan dan dipersiapkan secara menyeluruh demi melanjutkan pendidikan ke jenjang seterusnya (Rusmayad et al., 2023). Kecerdasan sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Melalui kecerdasan yang dimiliki, manusia dapat mengatasi segala hambatan atau permasalahan yang ditemui. David Wechsler menyatakan bahwa intelegensi merupakan kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Lebih lanjut dikatakan bahwa kecerdasan merupakan suatu kekuatan mental yang dibawa oleh individu sejak lahir dan dapat dipergunakan untuk menyesuaikan diri di lingkungan yang baru, serta untuk memecahkan problem-problem yang dihadapi dengan cepat dan tepat (Muhammad, 2010). Gardner (dalam Nurlaeliyah, 2015) juga menjelaskan definisi dari kecerdasan, yakni: 1) Kemampuan individu untuk memecahkan setiap masalah atau problematika yang muncul dalam kehidupannya, 2) Kemampuan melahirkan atau memunculkan masalah baru untuk dipecahkan, 3) Kemampuan menyiapkan, menciptakan atau menawarkan sebuah layanan yang bermakna dalam sebuah kultur kehidupan.

Salah satu kecerdasan yang penting dimiliki oleh anak adalah kecerdasan lingkungan atau kecerdasan naturalis. Gardner mengklasifikasikan ada 9 kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, yang terdiri dari: 1) *Linguistic Intelligence*; 2) *Logical Mathematical Intelligence*; 3) *Spatial Intelligence*; 4) *Kinesthetic Intelligence*; 5) *Musical Intelligence*; 6) *Interpersonal Intelligence*; 7) *Intrapersonal Intelligence*; 8) *Naturalist Intelligence*; dan 9) *Existential Intelligence*. Kecerdasan majemuk terdiri dari 9 (sembilan) macam kecerdasan yaitu kecerdasan verbal, linguistik, logika matematis, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, eksistensial dan naturalis (Rahmah, 2008). Kecerdasan naturalis juga memiliki peran yang sangat penting di zaman modern seperti saat ini. Pengetahuan dan kecintaan anak mengenai alam sekitar, flora dan fauna dapat mengantarkan anak pada profesi yang dimilikinya nanti. Kecerdasan naturalis sangat diperlukan agar manusia dapat menjaga alam tempat kita bernaung ini supaya tetap lestari sehingga dapat terus dimanfaatkan oleh setiap makhluk hidup (Utami, 2020). Alasan penting mengenalkan Kecerdasan Naturalis kepada anak adalah kesadaran lingkungan yang rendah, terlihat masih banyak orang membuang sampah sembarangan, dampak yang terjadi adalah polusi udara yang tercemar dan banjir. Hal ini penting untuk dikenalkan kepada anak-anak manfaat membuang sampah dan dampak dari tidak menjaga lingkungan sekitarnya. Kecerdasan naturalis yang dikembangkan sejak kecil menjadi pondasi kokoh untuk anak kedepannya dalam menjaga bumi (Firdausi, 2022). Pentingnya kecerdasan naturalis juga diperlukan anak usia dini untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang cinta dengan alam sekitar. Pengenalan dan Pemahaman akan lingkungan sekitar, dan melestarikan alam sekitar, harus dikembangkan sejak anak usia dini untuk mengenal dan memahami kondisi alam, baik flora maupun fauna (Firdausyi & Marlisa, 2022).



Pada praktiknya, di lembaga PAUD upaya pengembangan kecerdasan naturalis kurang mendapat perhatian. Upaya pengembangan kecerdasan naturalis dilakukan dengan cara-cara yang kurang tepat. Kegiatan pembelajaran konvensional misalnya dilakukan dengan metode bercakap-cakap, tanya jawab, dan pemberian tugas. Hal tersebut terjadi karena berbagai tantangan yang dihadapi oleh lembaga PAUD seperti permasalahan kualifikasi akademik, permasalahan finansial lembaga, juga kompetensi yang harus dicapai oleh anak sebagai peserta didik (Liani *et al.*, 2020). Pemahaman mengenai lingkungan di TK SBB Azzam kurang berkembang. Anak-anak belum memiliki kesadaran tentang menjaga lingkungan. Hal ini tergambar saat kegiatan anak-anak masih membuang sampah sembarangan. Selain itu anak-anak kurang tertarik terhadap kegiatan luar ruangan, anak-anak lebih memilih bermain lego di dalam ruangan. Hal ini disebabkan karena kegiatan pembelajaran seringkali dilakukan di dalam ruangan, sehingga sangat jarang pembelajaran yang bersentuhan langsung dengan alam. Guru kurang kreatif dalam menciptakan dan merancang kegiatan belajar. Pembelajaran seringkali monoton seperti menulis, mewarnai, dan menggambar. Aktivitas eksplorasi alam jarang dilakukan sehingga anak kurang mengenal lingkungannya. Berlandaskan latar belakang tersebut, maka penting dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai upaya mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini melalui kegiatan eksplorasi lingkungan alam.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yakni suatu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari pada generasi (Sugiyono, 2013). Pendekatan yang dipakai berupa deskriptif. Pendekatan deskriptif yaitu analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengelola data kemudian menyajikan data observasi agar pihak lain dapat mudah memperoleh gambaran mengenai objek yang diteliti dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Penelitian ini terletak di TK SBB Azzam, Manggarai, Jakarta Selatan. Waktu pelaksanaan dilakukan pada semester pertama tahun ajaran 2024/2025. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut adalah jarang menerapkan kegiatan eksplorasi lingkungan alam, pembelajaran masih konvensional sehingga masih terdapat anak yang kurang dalam perkembangan kecerdasan naturalis. Berdasarkan alasan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai strategi mengembangkan kemampuan analisis melalui kegiatan eksplorasi lingkungan. Subjek melalui pengkajian ini yakni berupa anak usia 5-6 tahun sebagai informan dalam permasalahan. Sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu kecerdasan naturalis dari anak di TK SBB Azzam yang berusia 5-6 tahun. Sumber data pada penelitian memiliki dua tahap yaitu data primer serta sekunder. Selanjutnya data primer ialah memakai wawancara lewat guru dan data sekunder berupa dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang diterapkan merupakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.



## Hasil dan Pembahasan

### Kecerdasan Naturalis

Gardner (Checkley, 1997) juga menyatakan bahwa, *the naturalist intelligence was added to the original seven. It relates to an individual's ability to differentiate among living things. People strong in this intelligence are good at classifying plants, minerals, and animals as well as rocks and grass.* Kecerdasan naturalis ditambahkan ke tujuh kecerdasan asli. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara makhluk hidup. Orang yang kuat dalam kecerdasan ini pandai dalam mengklasifikasikan tanaman, mineral, dan hewan serta batu dan rumput. Menurut Armstrong (2009), *“expertise in the recognition and classification of the numerous species-the flora and fauna-of an individual's environment. This also includes sensitivity to other natural phenomena (e.g., cloud formation, mountains, etc) and, in the case of those growing up in an urban environment, the capacity to discriminate among inanimate objects such as cars, sneakers, and CD covers”*. Kecerdasan naturalis adalah keahlian dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna dari sebuah lingkungan individu. Hal ini juga mencakup kepekaan terhadap fenomena alam lainnya (misalnya, formasi-formasi awan, gunung, dan lain-lain) dan dalam kasus yang tumbuh di lingkungan perkotaan serta kemampuan untuk membedakan benda-benda mati. Kecerdasan naturalis adalah kepekaan terhadap alam dan isinya (flora dan fauna) dan kemampuan untuk memahami serta menghargai dampak alam terhadap diri sendiri dan dampak tindakan sendiri terhadap alam (Wulan, 2021).

Bowles (2008) mengemukakan bahwa komponen inti dari kecerdasan naturalistik yaitu: (1) kepekaan terhadap alam (flora, fauna, formasi awan, gunung-gunung); (2) keahlian dalam membedakan anggota suatu spesies; (3) mengenali eksistensi spesies lain dan memetakan hubungan antara beberapa spesies, baik secara formal maupun informal, (4) memelihara alam dan bahkan menjadi bagian dari alam itu sendiri; (5) mengunjungi tempat-tempat yang banyak dihuni Binatang; (6) mampu mengetahui hubungan antara lingkungan dan alam. Yaumi (2012) memaparkan ciri-ciri kecerdasan naturalistik secara khusus yaitu (1) berbicara banyak tentang binatang, tumbuh-tumbuhan atau keadaan alam; (2) senang berdarmawisata ke alam, kebun binatang, atau di museum; (3) memiliki kepekaan terhadap alam (seperti hujan, badai, petir, gunung, tanah dan sebagainya); (4) senang menyiram bunga atau memelihara tumbuh-tumbuhan dan Binatang; (5) suka melihat kandang binatang, burung atau akuarium; (6) senang ketika belajar tentang ekologi, alam, binatang, dan tumbuh-tumbuhan; (7) berbicara banyak tentang hak-hak binatang, dan cara kerja planet bumi; (8) senang melakukan proyek pelajaran yang berbasis alam (mengamati burung-burung, kupu-kupu atau serangga lainnya, tumbuh-tumbuhan dan memelihara binatang. Nurani dalam (Gumitri & Suryana, 2022) juga mengungkapkan beberapa strategi pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis, yaitu: (1) jalan-jalan di alam terbuka dan lakukan diskusi dengan anak mengenai apa yang ada di alam sekitar; (2) melihat ke luar jendela; (3) gunakan tanaman sebagai metamorfa naturalistik untuk ilustrasi konsep setiap pembelajaran; (4) membawa hewan peliharaan ke kelas, anak diberi tugas mengamati perilaku hewan tersebut; (5) ekostudi yaitu ekologi yang diintegrasikan ke dalam setiap bagian pembelajaran di sekolah, misalnya



mengajak anak jalan-jalan di alam terbuka, melihat suasana luar ruangan, menghadirkan langsung formasi alam di ruang kelas, serta mengintegrasikan alam dengan pembelajaran.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disintesis bahwa kemampuan naturalis pada anak usia dini adalah kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan alam dan lingkungan sekitar. Anak-anak yang memiliki kemampuan naturalis biasanya dapat menunjukkan kepekaannya terhadap lingkungan dibandingkan anak-anak lainnya. Anak-anak yang memiliki kemampuan naturalis dapat dengan mudah mengkategorikan *flora* dan *fauna*, mengklasifikasikan, membaca fenomena alam, mengenali gejala-gejala alam dan perubahannya meskipun sesaat, tertarik dengan kegiatan luar ruangan, dan suka mengoleksi sesuatu yang berkaitan dengan alam. Biasanya anak-anak yang memiliki kemampuan naturalis lebih peka terhadap lingkungan, dan dapat memelihara alam.

### Eksplorasi Lingkungan

Eksplorasi lingkungan merupakan sumber belajar dengan pembelajaran di luar kelas (*outdoor*). Pembelajaran *outdoor* dikembangkan untuk memperkenalkan kegiatan penyelidikan ilmiah terbuka kepada anak didik (Santyasa, 2012). Eksplorasi diartikan sebagai sebuah aktivitas yang dilakukan dengan cara mengamati dan menyelidiki obyek yang ada di alam sekitar. Setiap manusia yang lahir ke dunia ini sudah membawa potensinya masing-masing, termasuk potensi untuk mengembangkan pengetahuannya melalui interaksi dengan alam sekitar (Suyanto, 2005). Delima (2019) menjelaskan bahwa lingkungan alam merupakan segala sesuatu yang bersifat alamiah, contohnya sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan), tumbuh-tumbuhan dan hewan (flora dan fauna), sungai, iklim, suhu dan sebagainya. Alam bagi anak merupakan media bermain dan belajar yang mampu mengembangkan keterampilan menjelajahnya. Mengeksplorasi lingkungan memberikan keterampilan mengenal konsep baru yang terjadi di lingkungan anak, sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan daya ingat yang dimiliki (Khadijah, 2016). Melalui eksplorasi lingkungan anak dapat mengembangkan cara berfikirnya untuk mempertimbangkan dan menilai berdasarkan apa yang di lihat dan diamati di lingkungannya (Wahyuni & Yuhariati, 2016). Kemampuan kognitif diperlukan oleh anak dengan cara melihat, mendengar, meraba melalui indra yang dimiliki anak hal itu dapat terjadi jika anak sering belajar dan bermain dengan lingkungan yang nyata (Syukron Al Mubarak & Amini, 2019).

Adapun manfaat yang didapatkan melalui kegiatan eksplorasi lingkungan yaitu 1) memberi anak kesempatan untuk mendapatkan wawasan informasi yang lebih luas dan nyata, 2) mendorong rasa ingin tahu anak tentang hal yang sudah lama atau yang baru diketahui, 3) membantu memahami konsep dan setiap keterampilan yang mereka memiliki, 4) memberikan pengalaman juga situasi yang baru dari berbagai keadaan atau kondisi, 5) mengembangkan keterampilan anak, hasil dari pembelajaran. (Rahmawati & Kurniati, 2010).

Menurut Rohmat (dalam Susilawati, Syaf dan W. Susilawati, 2017) mengungkapkan karakteristik dalam pendekatan eksplorasi, diantaranya: 1) Melibatkan siswa mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari serta belajar dari aneka sumber, 2) Guru harus menggunakan, media pembelajaran dan sumber belajar lain, 3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, lingkungan, dan



## Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini 2025

sumber belajar lainnya, 4) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, 5) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan. Dalam pendekatan ini siswa menjadi penjelajah aktif (*active explorer*) dan guru hanya berperan sebagai pembimbing dan fasilitator eksplorasi selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui pendekatan pembelajaran eksplorasi lingkungan sekitar, anak melakukan interaksi dan menjelajahi berbagai benda, baik benda hidup maupun benda tak hidup yang ada disekitar anak. Wijaya & Dewi (2021) menjelaskan mengenai unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam kegiatan eksplorasi lingkungan alam yaitu: 1) unsur empiris, yaitu memberi anak kesempatan untuk melakukan interaksi langsung dengan lingkungan; 2) unsur kepedulian, yaitu membangkitkan kesadaran anak tentang lingkungan; 3) unsur estetik, yaitu memberikan pengaruh kepada anak bahwa suatu lingkungan yang baik akan dapat menghadirkan nuansa keindahan (estetik); 4) unsur sosial, yaitu terkait hubungan antara lingkungan dengan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat.

### **Pelaksanaan Kegiatan Eksplorasi Lingkungan Alam sebagai Upaya Mengembangkan Kecerdasan Anak Usia 5-6 Tahun**

TK SBB Azzam memiliki siswa rentang usia 5-6 tahun. Pembelajaran dilaksanakan hari senin sampai jumat mulai pukul 07.30 sampai 10.00 WIB. Sekolah memiliki dua guru, dengan latar pendidikan bukan lulusan PGPAUD. Lokasi sekolah yaitu di kecamatan Manggarai, Jakarta Selatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, TK telah merencanakan kegiatan eksplorasi lingkungan dengan memanfaatkan taman yang berada di sekitar sekolah. Proses pembelajaran dilakukan dengan mengajak siswa jalan-jalan untuk melihat dan mengamati berbagai benda atau makhluk hidup yang ada disekitarnya (Pengamatan dan wawancara, 2024).

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan dan mengelompokkan segala hal yang berkaitan dengan alam baik itu flora fauna dan komponen abiotik sebagai komponen pendukung (Juniarti, 2015). Orang yang memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi menyadari bagaimana membedakan tanaman, hewan, pegunungan, konfigurasi awan yang berbeda dalam ceruk ekologisnya (Howard Gardner, 2013). Menurut (Gumitri & Suryana, 2022) kecerdasan naturalis adalah bagian dari multiple intelligences yang menyangkut sensitivitas terhadap lingkungan alam sekitar. Sejak usia 5-6 tahun, anak bisa menunjukkan bentuk kecerdasan naturalis dengan cara yaitu: (1) menyukai aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya, seperti memelihara hewan atau menyukai tanaman, (2) menunjukkan keinginan untuk melestarikan lingkungan hidup sekitar, (3) sensitif terhadap peristiwa alam, (4) senang melakukan eksplorasi atau penjelajahan dengan memperlihatkan lingkungan sekitar.

Beberapa hal yang dapat menjadi alasan bahwa kecerdasan naturalis ini perlu dikembangkan adalah bahwa dunia ini semakin tua, dan banyak sekali orang yang tidak peduli terhadap alam dan lingkungannya. Penebangan pohon, pembalakan hutan, pemburuan satwa langka serta jual beli hewan-hewan dilindungi. Sehingga pada akhirnya akan merusak ekosistem yang ada. Biasanya ini terjadi pada orang-orang yang rendah kecerdasan naturalisnya, sehingga sangat mudah merusak dan tidak ramah terhadap lingkungannya. Dengan demikian kecerdasan naturalis ini sangat dibutuhkan oleh setiap orang, sehingga melalui kecerdasan ini mampu menjaga dan memelihara dan selalu berdampingan dengan makhluk lainnya (Saripudin, 2017).

Stimulasi yang dapat dilakukan untuk pengembangan kecerdasan naturalis yaitu (1) Kegiatan eko-studi agar anak memiliki sikap peduli pada alam sekitar, (2) Berbicara mengenai apa yang terjadi di alam sekitar, (3) Bercerita tentang alam, (4) Mengajak anak untuk berjalan-jalan di

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini 2025**

alam terbuka, (5) Mengajak bercocok tanam dan belajar berkebun, (6) Mengamati pertumbuhan tanaman, (7) Mengamati proses hidup hewan (Prima, 2017). Cara dapat dilakukan dalam pendidikan anak usia dini seperti permainan, nyanyian, irama, dongeng, cerita, olahraga, sandiwara, *role play*, Bahasa, seni, agama serta lingkungan alam (Soegeng Santoso, 2011). Juniarti (dalam Utami, 2020) juga mengemukakan bahwa dengan mengajak anak mengunjungi tempat-tempat yang menyediakan ruang gerak bagi mereka untuk melakukan eksplorasi hal-hal baru tentang apapun yang ia temukan di lingkungan sekitar dapat menstimulasi kecerdasan naturalis yang dimilikinya.

Beberapa kegiatan eksplorasi lingkungan alam diantaranya adalah mengajak anak berkeliling ke sekitar rumah atau sekolah untuk mengenal berbagai jenis tanaman, misalnya tanaman sayur, tanaman hias, tanaman obat, tanaman buah, dan lainnya. Dalam kegiatan ini, guru atau orangtua hendaknya berperan sebagai pembimbing sekaligus fasilitator bagi anak (Khan, 2022). Implementasi kegiatan eksplorasi lingkungan alam di TK SBB Azzam yaitu (1) guru mengajak anak mengunjungi taman kota yang berlokasi tak jauh dari sekolah, (2) guru meminta anak untuk melihat dan mengamati benda-benda sekitar, (3) guru berdialog dengan anak terkait kegiatan eksplorasi lingkungan, (4) guru meminta anak menceritakan kembali tentang pengalamannya, dan (5) guru menjelaskan dan menstimulasi untuk perkembangan kecerdasan naturalis anak.



**Gambar 1. Kegiatan eksplorasi lingkungan**

Gambar 1 merupakan proses pembelajaran melalui kegiatan eksplorasi lingkungan. Kegiatan dilakukan dengan mengajak siswa jalan-jalan untuk melihat dan mengamati berbagai benda atau makhluk hidup yang ada disekitarnya. Kegiatan ini berlokasi di taman kota yang jaraknya cukup dekat dengan sekolah. Berdasarkan obeservasi, wawancara dengan guru dan gambar tersebut menunjukkan anak antusias untuk bermain, aktif berinteraksi dengan lingkungan, rasa ingin tahu anak muncul melalui pertanyaan yang sampaikan kepada guru, anak mengamati benda-benda di sekitar.



## Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini 2025

Susilawati & Sumitra (2021) dalam penelitiannya memaparkan bahwa alam merupakan lingkungan yang paling dekat dan lekat dengan kehidupan sehari-hari dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pengembangan kemampuan anak. Melalui alam sekitar inilah, perkembangan kemampuan anak bisa meningkat, baik itu dalam hal bermain, mengasah imajinasinya dalam bentuk gambar, bercerita tentang apa saja yang sudah dilihatnya dari lingkungan, serta hal-hal lainnya yang mempunyai nilai pendidikan yang bisa didapatkan anak dari alam. Aktivitas eksplorasi lingkungan alam mampu mendekatkan anak pada lingkungan alam. Melalui kegiatan eksplorasi lingkungan alam, anak memiliki beberapa kesempatan untuk menggali pengetahuannya lebih dalam, anak lebih dekat dengan alam sehingga lebih mudah mengenal, memahami, dan menghargai alam sekitar. Hal ini juga membangun rasa peduli dan tanggung jawab untuk menjaga lingkungan.

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan eksplorasi lingkungan alam dapat mengembangkan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun. Hasil data yang dikumpulkan, terlihat bahwa anak-anak menunjukkan minat yang tinggi terhadap aktivitas eksplorasi lingkungan alam. Wawancara dengan guru menegaskan bahwa kegiatan eksplorasi lingkungan alam memberikan dampak positif terhadap pemahaman anak-anak dan kepedulian anak terhadap alam.

### Daftar Pustaka

- Armstrong, Thomas (2009). *Multiple Intelligences in The Classroom*. Virginia: ASCD Member Book.
- Bowles, T. (2008). *Self-rated Estimates of Multiple Intelligences Based on Approaches to Learning*. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*, 8, 15-26.
- Checkley, K. (1997). *The first seven... and the eighth a conversation with Howard Gardner*. *Educational leadership*, 55, 8-13.
- Delima. (2019). Upaya Meningkatkan Pengetahuan Sains Melalui Pendekatan Eksplorasi Lingkungan Sekitar di TK Putra I Kota Jambi Kelompok B Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9(1), 185-196. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v9i1.138>
- Firdausyi, A. N., & Marlisa, L. (2022, August). Implementasi Kecerdasan Naturalis Pada Anak Dalam Tema Belajar "Aku Cinta Indonesia". In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPM) Universitas Muhammadiyah Metro (Vol. 4, No. 1, pp. 69-75)*.
- Gadner, Howard. (2013). *multiple Intelligences (Memaksimalkan Potensi & Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa)* Terjemahan Yelvi Andri Zaimur. Jakarta: Darras Books.



**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini 2025**

- Gumitri, A., & Suryana, D. (2022). Stimulasi Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan *Life Science*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3391-3398. DOI: [10.31004/obsesi.v6i4.2334](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2334)
- Hasanah, U. (2017). Pengembangan Kecerdasan Jamak Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 4(1), 1-23. <https://doi.org/10.21043/thufula.v4i1.1938>
- Juniarti, Y. (2015). Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Metode Kunjungan Lapangan (Field Trip). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 267-284.
- Khadijah. (2016). Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. IKAPI.
- Liani, S., Aslamiah, A., Suhaimi, S., & Barsihanor, B. (2020). *Strategies for developing naturalist intelligence at nature schools*. *Journal of K6 Education and Management*, 3(3), 401-410.
- Muhammad, A. (2010). Deteksi Bakat dan Minat Anak Sejak Dini. Yogyakarta: Gara ilmu.
- Nurlaeliyah. (2015). *Multiple Intelegency Terhadap Perkembangan Belajar Siswa*. *Risalah*, 1(1), 133-138.
- Prima, E. (2017). Penerapan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multipleintelligences). *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 12(2), 213-233.
- Rahmah, S. (2008). Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner dan Pengembangannya Pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, V(1), 89-110.
- Rusmayadi, Musi, M. A., Ilyas, S. N., & Chafidah, N. (2023). Pengaruh PjBL Terhadap Kemampuan Literasi Baca Tulis Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 9(1), 17-23.
- Santyasa, I. W. (2012). *Pembelajaran Inovatif*. Undiksa Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, & Sumitra, A. (2021). Pembelajaran Sains Melalui Pendekatan Eksplorasi Lingkungan Alam Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 4(6), 606-615. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/9668/pdf#>
- Susilawati, E, A. H. Syaf, W. Susilawati. 2017. Pendekatan Eksplorasi Berbasis Intuisi Pada Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Analisa* 3 (2). e-ISSN : 2549-5143.
- Suyanto, S. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Syukron Al Mubarak, A. A., & Amini, A. (2019). Kemampuan Kognitif dalam Mengurutkan Angka melalui Metode Bermain Puzzle Angka. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.221>
- Utami, F. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Outing Class terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 551.



<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.314>

- Wahyuni, D., & Yuhasriati. (2016). Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Bermain Rancang Bangun Balok Di Paud It Al Fatih Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-10. <https://jim.unsyiah.ac.id/paud/article/view/351>
- Wijaya, I. K. W. B., & Dewi, P. A. S. (2021). Pengembangan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini melalui Model Pendidikan Lingkungan Unesco. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 97-100. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.449>
- Wulan, D. S. A. (2021). Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Media Realia di TK Al Hidayah Kabupaten Langkat. *Jurnal Usia Dini E-ISSN*, 2502, 7239.  
DOI: <https://doi.org/10.24114/jud.v7i1.25650>
- Yaumi, Muhammad. (2012). *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat.